

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Isu kasus skandal *fraud* (kecurangan) akuntansi yang menimpa *British Telecom* dan *Price Waterhouse Coopers* (PwC) sejak awal triwulan ke dua tahun 2017 membuktikan bahwa *fraud* tidak hanya menimpa perusahaan kecil, negara terbelakang, negara berkembang, atau terjadi di pemerintahan (anggaran negara) saja, tetapi terjadi juga di negara maju dan korporasi ternama. *British Telecom* adalah salah satu bisnis telekomunikasi ternama asal Inggris. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Kasus ini juga telah menyeret PwC yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the bigfour* (Warta Ekonomi.co.id, 2017).

Modus *fraud* akuntansi yang dilakukan *British Telecom* relatif sederhana dan banyak dibahas dalam literatur kuliah *auditing*, namun banyak auditor gagal mendeteksinya karena walaupun akuntan publik disyaratkan oleh standar *auditing* agar mewaspadaai *fraud* yang material namun prosedur audit atas laporan keuangan tidak dirancang secara khusus untuk mendeteksi *fraud*. Untuk memperoleh bukti yang memadai, auditor tidak harus memeriksa seluruh transaksi yang ada. Dalam setiap pemeriksaan, auditor harus mempertimbangkan manfaat dan biaya, karena pertimbangan inilah sehingga dalam profesi auditor dikenal secara luas bahwa sebagian besar bukti diperoleh melalui sampel.

Adanya inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien

perusahaan dan jasa keuangan adalah *fraud* yang ditemukan dalam *British Telecom*. Salah satu modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya, serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Salah satu faktor yang menjadi tujuan *fraud* ini adalah dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) bagi manajer perusahaan.

Kecurangan akuntansi yang terjadi menyebabkan data dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak obyektif dan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja bahkan dalam membuat keputusan. Hal tersebut akan menghambat tercapainya tujuan laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011 : 1.5-1.6) yakni :

“memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”

Kecurangan (*fraud*) akuntansi dalam laporan keuangan menyebabkan informasi yang disajikan menjadi tidak *valid* dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan. Salah satu organisasi terbesar anti *fraud* di Amerika Serikat yakni *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang melakukan usaha pencegahan dan pemberantasan kecurangan akuntansi mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok yaitu kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi.

Menurut teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1950) terdapat tiga hal yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu *pressure* (dorongan/tekanan), *opportunity* (peluang/kesempatan), dan *rationalization*

(rasionalisasi). Ketika individu menghadapi tekanan situasional dan kesempatan untuk melakukan *fraud* tinggi namun integritas personal rendah maka kemungkinan terjadinya *fraud* akan sangat tinggi. Kesempatan yang dimaksud di sini adalah kondisi kurang efektifnya pengendalian internal dalam sebuah organisasi. Menurut Albrecht (2004) seperti yang dikutip Dewi (2014) menyatakan bahwa salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Individu dengan level penalaran moral rendah cenderung akan memanfaatkan kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi tersebut untuk kepentingan pribadinya (*self-interest*), misalnya melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Di antara tiga elemen *fraud triangle*, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan pengendalian internal sebagai upaya pendeteksian dini terhadap *fraud*.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan disebutkan dalam buku Etika dalam *Fraud Audit* yang dikeluarkan oleh BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan dan Pengawasan) tahun 2008 yaitu *Greed*, *Opportunity*, *Need*, dan *Exposure* atau yang lebih dikenal dengan nama teori GONE yang dikenalkan oleh Boulogne pada tahun 2005. *Greed* (keserakahan) adalah faktor yang berhubungan dengan moral individu dan merupakan sifat dasar dari manusia yang selalu merasa kurang. *Opportunity* (kesempatan) merupakan situasi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan dari posisi/kedudukannya terhadap obyek kecurangan. *Need* (kebutuhan) adalah

motivasi yang berhubungan dengan keperluan individu yang terkait dengan aset yang dimiliki perusahaan untuk menunjang gaya hidupnya. Sedangkan *Exposure* (pengungkapan) mempunyai arti bahwa kecurangan yang dilakukan pelaku belum menjamin tidak terulangnya tindakan kecurangan baik oleh pelaku tersebut maupun pelaku yang lain, sehingga setiap pelaku kecurangan harus dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap. Dari keempat faktor tersebut yang paling dominan menjadi pendorong seseorang melakukan kecurangan akuntansi adalah faktor *opportunity* atau kesempatan. Kesempatan adalah suatu kondisi yang memungkinkan seseorang bisa melakukan kecurangan. Kecurangan akan dilakukan jika seseorang mempunyai kesempatan dan memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukannya skema kecurangan. Jabatan, tanggung jawab, maupun otorisasi memberikan peluang untuk terlaksananya kecurangan (Suprajadi, 2009). Hasil penelitian Omar dan Nawawi (2016) menemukan bahwa kecurangan meliputi kurangnya pemahaman tentang perilaku penipuan, kesempatan untuk melakukan kecurangan, gaya hidup dan tekanan finansial.

Penelitian tentang kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh moralitas individu dan pengendalian internal telah dilakukan oleh Wilopo (2006), Fauwzi (2011), Puspasari dan Suwardi (2012), Rafinda (2013), Prawira *et al.* (2014), Eliza (2015), Indriastuti *et al.* (2016), serta Udayani dan Sari (2017). Mereka mengemukakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak melakukan kecurangan

akuntansi. Moralitas individu dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan kecurangan. Moralitas individu juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis. Selain itu, pengendalian internal juga berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang berarti bahwa semakin efektif pengendalian internal maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin berkurang.

Manburg (2001) meneliti hubungan penalaran moral, sikap etis, dan perilaku pengambilan keputusan. Pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif namun tidak signifikan antara sikap yang kuat dan kemampuan penalaran moral yang baik, artinya bahwa kemampuan penalaran moral yang baik cenderung menunjukkan perbedaan yang lebih kecil antara keputusan kebijakan/teori yang dianut dan keputusan yang diambil/teori yang sedang digunakan. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa seseorang dengan kemampuan penalaran moral tinggi akan lebih mampu memahami konsekuensi dari keputusan kebijakan, sehingga mereka lebih stabil dan konsisten dalam menanggapi keputusan kebijakan dan keputusan tindakan yang akan diambil.

Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan oleh Arnold dan Ponemon (1991) serta Ponemon dan Gabhart (1990) dalam Liyanarachchi (2009) menyatakan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Ketika menghadapi dilema etika, individu dengan level penalaran moral rendah akan berperilaku berbeda dengan individu yang memiliki level penalaran moral yang tinggi. Rest dan Narvaez (1994) yang dikutip dari

Liyanarachchi (2009) juga menyatakan bahwa semakin tinggi level penalaran moral seseorang, akan semakin mungkin untuk melakukan “hal yang benar”.

Beberapa penelitian di bidang etika menggunakan teori perkembangan moral untuk mengobservasi dasar individu dalam melakukan suatu tindakan. Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model *Kohlberg*. Kohlberg (1969) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*. Mengetahui level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu untuk mengambil suatu tindakan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dilema etika, berdasar level penalaran moralnya.

Omar dan Nawawi (2016) menyebutkan bahwa perilaku tidak etis seorang karyawan dapat menyebabkan efek negatif tambahan. Jika kontrol oleh manajemen itu buruk, tidak ada keraguan bahwa ruang kecurangan dibuka secara luas dengan cara yang sangat halus. Seorang karyawan yang melakukan kecurangan dalam perusahaan untuk alasan apapun adalah seperti wabah yang akan berdampak buruk pada organisasi. Hasil penelitian Omar dan Nawawi (2016) juga telah memberi wawasan berharga untuk memahami mekanisme deteksi kecurangan melalui kebijakan pengendalian internal akan dapat mengurangi resiko terjadinya kecurangan akuntansi.

Penelitian Zainal *et al.* (2013) mengemukakan bahwa diperlukan adanya dewan pengawas untuk mengurangi kemungkinan kecurangan akuntansi. Dengan adanya pemantauan dan mekanisme pengawasan yang efektif akan mengurangi

faktor kesempatan dalam kecurangan akuntansi. Untuk meminimalisir peluang atau kesempatan seseorang melakukan kecurangan maka diperlukan pengendalian internal yang efektif. Dengan pengendalian internal diharapkan akan mengurangi tindakan menyimpang yang akan dilakukan manajemen bahkan menutup peluang terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Terdapat lima elemen pengendalian internal yang harus dimiliki oleh organisasi (Arens *et al.*, 2008 : 375-376). Kelima elemen tersebut antara lain: lingkungan pengendalian, penetapan risiko oleh manajemen, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan. Coram *et al.* (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi. Abbot *et al.* (2000) menyatakan bahwa dengan meningkatkan pengendalian internal yang efektif akan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini akan menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan Mulia *et al.* (2017). Hasil penelitian Mulia *et al.* (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan antara individu yang memiliki level penalaran moral tinggi dan individu yang memiliki level penalaran moral rendah. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa pengendalian internal mempengaruhi kecurangan. Penelitian ini menggunakan teori perilaku rencana (*Theory of Planned Behaviour*) sebagai kerangka teoritis untuk memprediksi perilaku individu terhadap situasi adanya pengendalian internal. Secara spesifik penelitian

ini menguji pengaruh *locus of control* terhadap hubungan moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mulia *et al.* (2017) adalah dengan menambahkan variabel *locus of control* sebagai variabel moderasi dalam model teori perilaku perencanaan. Konsep dasar *locus of control* diambil dari teori pembelajaran sosial (*learning social*) yang dikembangkan oleh Rotter (1966). *Locus of control* terkait dengan tingkat kepercayaan seseorang tentang peristiwa, nasib, keberuntungan dan takdir yang terjadi pada dirinya, apakah karena faktor internal atau faktor eksternal. Individu yang percaya bahwa peristiwa, kejadian, dan takdir disebabkan karena kendali dirinya sendiri disebut dengan internal *locus of control*. Sedangkan individu yang percaya bahwa peristiwa, kejadian, dan takdir disebabkan karena kendali dari faktor di luar dirinya disebut dengan eksternal *locus of control* (Robbins dan Judge, 2007). Dalam penelitian ini, *locus of control* internal diduga memoderasi pengaruh moralitas individu dalam melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan *locus of control* eksternal diduga memoderasi pengaruh pengendalian internal untuk mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Temuan empiris penelitian Respati (2011) menunjukkan bahwa *locus of control* signifikan memoderasi pengaruh sikap ke arah perilaku dan norma-norma subyektif terhadap intensi manajer dalam melakukan kecurangan penyajian laporan keuangan. Faktor individual atau penalaran moral menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan karena seseorang tidak hanya melihat faktor situasional saja, melainkan juga harus



mempertimbangkan faktor yang melekat pada individu yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil (Rafinda, 2013).

Beberapa penelitian untuk menguji pengaruh faktor individual dengan penalaran moral dan *locus of control* terhadap perilaku etis seseorang dilakukan oleh Trevino (1986), Tsui dan Ferdinand (1996), dan Rotter (1966). Beberapa penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penalaran moral dan *locus of control* dari seseorang akan mempengaruhi mereka dalam berperilaku etis.

Pertimbangan etis seseorang dalam membuat keputusan ketika menghadapi dilema etika adalah proses yang komprehensif dan rumit (Pramita, 2014). Dalam memprediksi perilaku etis seseorang, mengidentifikasi dan mengukur faktor individual dan interaksi antara faktor situasional dan individual menjadi penting untuk diperhatikan dalam memahami bagaimana kedua faktor tersebut mempengaruhi individu dalam melakukan kecurangan (Kisamore *et al.*, 2007). Pertimbangan faktor situasional dan individual secara bersamaan pada satu situasi dilema etika yang dihadapi individu akan memberikan gambaran sesungguhnya dari perilaku etis individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan Bawa dan Yasa (2016) menunjukkan bahwa dalam keadaan ada otoritas atasan untuk melakukan kecurangan dalam organisasi, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung untuk melakukan kecurangan karena individu yang memiliki *locus of control* eksternal akan bergantung pada nasib dari sikap atasannya, sehingga mereka akan lebih cenderung untuk berperilaku tidak etis daripada individu dengan

*locus of control* internal yang mampu merasionalisasi dan mengendalikan perilaku mereka.

Forte (2005) menyatakan bahwa ketika karyawan berada pada situasi *locus of control* internal ada dalam diri mereka, ia akan memutuskan perilaku yang tepat untuk dilaksanakan. Sedangkan karyawan dengan *locus of control* eksternal, mereka akan melihat perilaku orang lain untuk memutuskan perilaku yang tepat. Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *locus of control* internal manajer dengan penalaran moralnya. Sedangkan Mintchik dan Farmer (2008) yang meneliti tentang keyakinan individu dan penalaran moral memberikan saran bagi penelitian masa depan untuk meneliti hubungan moralitas dan kontrol dasar individu dengan penyebab internal atau eksternal (*locus of control*) sebagai pendorong utama pengambilan keputusan mereka.

Adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti terdorong untuk menguji kembali pengaruh moralitas dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Menurut peneliti, selain moralitas individu dan pengendalian internal juga terdapat variabel *locus of control* yang dapat mempengaruhi seseorang dalam kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian tentang hubungan kecenderungan kecurangan akuntansi dan *locus of control* juga masih sedikit dilakukan sehingga peneliti menambahkan *locus of control* sebagai variabel pemoderasi.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kasus untuk mengukur moralitas individu. Sedangkan pengendalian internal dan *locus of control* diperoleh dari jawaban responden pada kuesioner yang telah

dibagikan. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan untuk variabel independennya adalah moralitas individu dan pengendalian internal serta terdapat variabel moderasi yaitu *locus of control* (internal dan eksternal).

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasar latar belakang masalah dan hasil penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah *locus of control* internal memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
4. Apakah *locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Untuk menguji pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

3. Untuk menguji bahwa *locus of control* internal memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Untuk menguji bahwa *locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat praktis
  - a. Memberikan bukti empiris adanya pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal serta adanya *locus of control* yang memoderasi kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi
  - b. Memberikan masukan kepada perusahaan untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mencegah tindak kecurangan di instansi perusahaan dan mengatasi kemungkinan terjadinya praktik kecurangan akuntansi oleh manajer perusahaan.
2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah kecurangan akuntansi

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu moralitas individu dan pengendalian internal. Diduga *locus of control* juga memoderasi pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal dalam kecenderungan akuntansi.

Penelitian dilakukan terhadap manajer akuntansi pada perusahaan manufaktur yang berada di kawasan industri PT SIER. Alasan dipilihnya lokasi ini karena PT SIER merupakan kawasan industri terbaik, terbesar, dan paling dikenal di Surabaya yang bertujuan untuk melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program pemerintah dalam bidang ekonomi dan pembangunan nasional khususnya dalam bidang pembangunan dan pengelolaan kawasan industri dalam arti seluas-luasnya.

